



KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN/HADITS

Astaman

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
E-mail: astaman.rf@gmail.com

Abstract

Intelligence is one's ability to find solutions to a problem quickly and accurately. In psychology, intelligence is a complex problem. Intelligence theories have sprung up, each with a different perspective. In the world of education, especially the object of psychological studies, the problem of intelligence is a material that is very important and interesting to continue to assess its existence. From that, until today psychologists do not stop doing research to reveal human intelligence more fully and perfectly. Until this moment, there are at least 4 theories of intelligence put forward by psychologists, including: IQ (Intelligent Quotient), EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient) and MI (Multiple Intelligences). As for the Qur'an itself, it does not explain clearly and clearly. But through figures of speech, parables, terms, stories and so forth.

Keyword: *Intelligence, Psychology, Al-Qur'an*

Abstrak

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat. Dalam ilmu psikologi, kecerdasan merupakan masalah yang kompleks. Teori-teori kecerdasan bermunculan, masing-masing dengan perspektif yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, khususnya objek kajian psikologi, masalah kecerdasan merupakan bahan yang sangat penting dan menarik untuk terus dikaji keberadaannya. Dari itu, hingga dewasa ini para ahli psikologi tidak berhenti melakukan penelitian-penelitian untuk mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna. Sampai detik ini, paling tidak ada 4 teori kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi, antara lain: IQ (Intelligent Quotient), EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient) dan MI (Multiple Intelligences). Adapun dalam Al-Qur'an sendiri memang tidak memaparkan secara jelas dan nyata. Melainkan melalui kiasan-kiasan, perumpamaan, istilah-istilah, kisah-kisah dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Kecerdasan, Psikologi, Al-Qur'an*

Diterima: 08 Januari 2020 | Direvisi: 23 Januari 2020 | Disetujui: 27 Januari 2020

© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Selain bentuk fisik yang paling lengkap, manusia juga dianugerahi akal dan hawa nafsu. Dua hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Allah SWT juga menciptakan manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan serta keunikan tersendiri. Begitu juga dengan kecerdasan yang dimiliki, masing-masing mempunyai tingkat dan jenis yang berbeda.

Akal yang cerdas adalah karunia Allah. Indikatornya adalah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Allah SWT (takdir), juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan tersebut. (Ahmad Tafsir, 2013:61) Adapun pengertian kecerdasan yang dipahami selama ini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Kalaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spriritualitas, itupun masih di dalam tataran yang tidak substansial. (Muhammad Djarot Sensa, 2005:27)

Di dalam Al-Quran ditemukan sejumlah kisah yang mencantumkan tokoh-tokoh mulai dari para nabi atau rasul dengan kategori paling tinggi, sampai dengan orang biasa seperti anak bekas hamba sahaya. Kisah itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang berakal tercerahkan (*ibratun li uli-l-albab*) hingga dapat meneguhkan hati (*nutsabitu bihi fu'adaka*) orang-orang yang beriman. Di sisi lain, kisah-kisah yang dicantumkan dalam Al-Quran mengandung hikmah, karena sebagai cerita-cerita yang sebenarnya untuk dijadikan petunjuk bagi mereka yang mengimani. (Muhammad Djarot Sensa, 2005:27)

Pembahasan

Kata kecerdasan diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Sedangkan menurut Howard Gardner pengertian kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan merubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. (Agus Efendi, 2005:81)

Definisi kecerdasan lain adalah dari G. Stoddard yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, ahli ini memberikan definisi yang komprehensif tentang kecerdasan individu yaitu *kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, dan sifatnya yang asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional*. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:14)

Itulah beberapa dari banyaknya definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli. Menurut hemat penulis, berdasarkan berbagai definisi tentang kecerdasan di atas, dapat kita ketahui bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat.

Kecerdasan dalam Kajian Psikologi

Kecerdasan dalam psikologi merupakan masalah yang kompleks. Untuk menjelaskan persoalan kecerdasan secara gamblang tentu saja tidak mudah hingga disusunlah teori-teori tentang kecerdasan. Teori kecerdasan itu sendiri muncul setelah ada usaha-usaha untuk menganalisis kemampuan mental individu. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:14).

Tinjauan psikologis mengenai kecerdasan merujuk adanya pengaruh-pengaruh relatif keturunan dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan kecerdasan individu. Untuk memperjelas definisi kecerdasan dari aspek psikologis ini, kita dapat melihat definisi kecerdasan yang telah dikemukakan oleh psikolog C. Burt, D.O. Hebb, dan R.B. Cattell. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:14). Menurut Burt, kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir. Untuk itu perlakuan tes kecerdasan yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar akan memberikan konsekuensi yang berbeda pada definisi kecerdasan. Sedangkan menurut D.O. Hebb dan R.B. Cattell, kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A dan kecerdasan tipe B (*fluid and crystalized intelligences*). (Purwa Atmaja Prawira, 2013:14).

Kecerdasan tipe A adalah potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang. Sedangkan kecerdasan tipe B adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, baik fisik maupun masyarakat sosial. Kedua tipe kecerdasan tersebut sebenarnya sangat sulit dibedakan karena keduanya saling berhubungan erat dan tidak mudah dipisahkan. Hampir tidak mungkin mengetahui kecerdasan pembawaan dasar dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya, hingga pada akhirnya pembedaan ini menimbulkan dilema tersendiri. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:14). Dalam dunia pendidikan, khususnya objek kajian psikologi, masalah kecerdasan merupakan bahan yang sangat penting dan menarik untuk terus dikaji keberadaannya. Dari itu, hingga dewasa ini para ahli psikologi tidak berhenti melakukan penelitian-penelitian untuk mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna.

Intelligence Quotient (IQ) yang hampir seratus tahun yang lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita perhatian yang tidak kecil. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran IQ bahkan menjadi momok bagi siswa tertentu ketika ia harus memilih mau menjadi apa dia kelak. Yang lebih tragis, takaran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang memiliki IQ rendah, tapi dengan kecerdasan lain yang dominan. (Taufiq Pasiak, 2003:15) Dalam psikologi, pengukuran kecerdasan individu diukur menggunakan tes kecerdasan. Seperti pengukuran kecerdasan individu yang dilakukan oleh Binet, seorang ahli pendidikan dari Perancis. Pengukuran kecerdasan ini menggunakan rumus matematika, yaitu umur kecerdasan (MA) dibagi umur kalender (CA). (Purwa Atmaja Prawira, 2013:187) Ahli statistik yaitu Terman

dan Merrill yang membuat distribusi IQ berdasarkan Stanford Revision (Freeman, 1976) menggolongkan kecerdasan ke dalam tujuh kelompok golongan kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok amat superior (*very superior*) merentang dari IQ 140 sampai IQ 169.
2. Kelompok superior merentang dari IQ 120 sampai IQ 139.
3. Kelompok rata-rata tinggi (*high average*) merentang dari IQ 110 sampai IQ 119.
4. Kelompok rata-rata (*average*) merentang dari IQ 90 sampai IQ 109.
5. Kelompok rata-rata bawah (*low average*) merentang dari IQ 80 sampai IQ 89.
6. Kelompok batas lemah mental (*borderline defective*) merentang dari IQ 70 sampai IQ 79.
7. Kelompok lemah mental (*mentally defective*), seperti debil, ambisil, idiot yang merentang dari IQ 30 sampai IQ 69. (Taufiq Pasiak, 2003:15)

Intelligence Quotient (IQ), menurut psikolog Daniel Goleman yang dikutip Taufiq Pasiak, hanya menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi beragam faktor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi (Gramedia, 1996). *Intelligence Quotient* (IQ), menurut Paul Stoltz yang dikutip Taufiq Pasiak, hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Stoltz yang menulis buku laris, *Adversity Quotient* (Gramedia, 2000), menyebut *kinerja, bakat dan kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genentis, pendidikan, dan keyakinan* sebagai kunci-kunci kesuksesan manusia. (Taufiq Pasiak, 2003:15).

Sejalan dengan pendapat Stoltz, Suharsono dalam Purwa Atmaja Prawira menyatakan bahwa membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak menjamin anak bisa hidup sukses. Sebab, IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta. Tetapi, IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:151). Jenis kecerdasan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya disebut dengan istilah kecerdasan emosional disingkat IE (*Intelligence Emotional*). Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa antara IQ dan IE terdapat perbedaan mendasar. IQ lebih menekankan tinjauannya pada objek-objek di luar diri manusia, sedangkan IE lebih menekankan pada objek-objek yang berada di dalam diri manusia. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:151)

Menurut Daniel Goleman yang dikutip Purwa Atmaja Prawira, meskipun dengan IQ tinggi, seseorang belum tentu mampu mengatasi problema kedirian. Bahkan, ia bisa gagal mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, ada orang dengan IQ biasa saja dalam mengarungi kehidupan, ia dapat sukses besar karena yang bersangkutan memiliki *sense of emotionality* atau IE yang tinggi. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:151).

Dua belas tahun sebelum teori IE atau yang kemudian sering disebut dengan EQ (*Emotional Quotient*) dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang tokoh pendidikan sekaligus psikolog yang juga berasal dari Harvard University, Howard Gardner, mencetuskan teori

kecerdasan majemuk atau *Multiple Intellegences*. Teori kecerdasan majemuk atau *Multiple Intellegences* ini pertama kali diperkenalkan oleh Howard Garner, pada tahun 1983. Melalui bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Multiple Inteleences*, menyatakan bahwa semua orang unik dan semua orang memiliki caranya sendiri untuk memberikan kontribusinya bagi budaya dalam sebuah masyarakat. (Linda Campbell, 1996:17).

Pada awalnya Gardner mengidentifikasi tujuh macam kecerdasan yakni kecerdasan matematika logika (*logical mathematical intellegence*), kecerdasan bahasa (*linguistic intellegence*), kecerdasan musik (*musical intellegence*), kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intellegence*), kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intellegence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intellegence*), dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intellegence*). Kemudian dalam perkembangannya kecerdasan ini bertambah satu menjadi delapan kecerdasan yaitu kecerdasan natural (*natural intellegence*). (Mahmud, 2010:279).

Point-poin kunci dalam teori kecerdasan majemuk, antara lain:

1. Setiap orang memiliki delapan kecerdasan di atas. Teori kecerdasan majemuk bukanlah “teori jenis” untuk menentukan satu kecerdasan yang sesuai. Teori ini adalah teori fungsi kognitif, yang menyatakan bahwa setiap orang (demikian juga anak) memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut.
2. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai.
3. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Gardner menunjukan bahwa setiap kecerdasan yang dibahas di muka sebenarnya hanyalah “rekaan”; yakni, yakni tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (kecuali mungkin untuk kasus yang amat langka pada diri *savant* dan orang yang mengalami cedera otak). (Ach Saifullah dkk, 2005:38-39)

Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan majemuk (MI) merupakan kunci-kunci kesuksesan yang betul-betul mengorek hingga ke dasar-dasarnya kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Namun, perlu dicatat secara jelas bahwa ketiga konsep itu memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualkan potensi dasar otak manusia. Ukuran IQ memiliki kelemahan dalam pemberian peluang bagi nuansa-nuansa emosional, seperti empati, motivasi diri, pengendalian diri, dan kerja sama sosial. Sementara itu, MI lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun musik, olahraga dan hubungan antarpribadi dipandang sebagai kecerdasan jenis tertentu. EQ, sebagaimana juga ditemui pada konsep IQ dan MI, sama sekali menepiskan peranan aspek spiritual dalam mendorong kesuksesan. Ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati, dan orientasi kebajikan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses. Aspek-aspek spiritual itu tidak hanya membuat seseorang sukses, tetapi juga bahagia. (Taufiq Pasiak, 2003:16)

Kecerdasan dalam Al-Quran/Hadits

Al-Qur'an merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga, yang kemurniannya dipelihara dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa sampai hari ini. (Nurcholish Madjid, 1994:5) Apabila kita meneliti ayat-ayat Al-Qur'an, definisi kecerdasan secara jelas tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Kata-kata tersebut banyak digunakan dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja, seperti *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk diantaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan *afala ta'qilun* "apakah kamu tidak menggunakan akalmu". (Muhammad Ali Al-shabuni, 1998:576) Dengan demikian kecerdasan menurut Al-Qur'an diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Adapun kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan yang banyak digunakan di dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. *Al-'Aql*, yang berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya. Kata *'aql* tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'l*). Di dalam Al-Quran kata yang berasal dari kata *'aql* berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk *fi'l mudhari'*, hanya 1 yang berbentuk *fi'l madhi*. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata *'aql*, dipahami bahwa Al-Quran sangat menghargai akal, dan bahkan *Khithab Syar'i* (Khithab hukum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan *'aql* tidak berbentuk nomina (*ism*) tapi berbentuk kata kerja (*fi'l*) menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Al-Quran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar.
2. *Al-Lubb* atau *al-Labib*, yang berarti *al-'aql* atau *al-'aqil*, dan *al-labib* sama dengan *al-'aql*. Di dalam Al-Quran kata *al-albab* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ulu al-albab* berarti pemilik akal.
3. *Al-bashar*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu. Di dalam Kamus Lisan al Arab, Ibn Manzhur mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan ; *al-bashirah* memiliki makna sama dengan *al-fithnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumntasi). Di dalam Al-Quran, kata yang berasal dari kata *al-bashar*, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk kata *al-bashir* berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah SWT. Kecuali 6 kata yang

menjadi sifat manusia, 4 diantaranya kata *al-bashir* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *bashirah* terdapat pada 2 ayat, yaitu pada surah Yusuf : 108 dan al-Qiyamah : 14. sedangkan kata *bashair* yaitu bentuk jama' dari *bashirah* disebut dalam al-Quran sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata *bashirah* yang ada pada surat Yusuf : 108, al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan ma'na *al-bashirah* adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

4. *An-Nuha*, maknanya sama dengan *al-'aql*, dan akal dinamakan *an-nuha* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuha* di dalam Al-Quran terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat thaha ; 54, 128 dan keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).
5. *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Al-Quran, kata yang seasal dengan *al-Fiqh* terdapat dalam 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'l mudhari'*), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).
6. *Al-Fikr*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat dalam 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'l*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu pada Surat al-Mudatstsir ayat 18. Al-Jurjani mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.
7. *An-nazhar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir), Di dalam kamus *Taj al-'Arus* disebutkan termasuk makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *an-nazhar* juga berarti *al-i'tibar* (mengambil pelajaran), *at-taammul* (berpikir), *al-bahts* (meneliti). Di dalam Al-Quran terdapat kata yang seasal dengan *an-nazhar* lebih dari 120 ayat.
8. *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkur*. terdapat dalam Al-Quran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadabbur* yaitu berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk).
9. *Adz-dzikh* yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran. Dalam Al-Quran terdapat kata yang seasal dengan *adz-dzikh* berjumlah 285 kata, 37 diantaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran. (<https://arhan65-wordpress.com/kecerdasan-menurut-al-quran>)

Seperti yang pemakalah paparkan dipendahuluan, bahwa selain kata-kata yang telah disebutkan di atas, Al-Qur'an juga menerangkan secara tersirat mengenai kecerdasan melalui sejumlah tokoh mulai dari para nabi dan Rasul hingga ke hamba sahaya yang

dicantumkan dalam berbagai kisah dengan tujuan untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang berakal sehingga tercerahkan dan menambah keyakinan dan keteguhan orang-orang yang beriman.

Kisah-kisah tersebut antara lain kisah Nabi Yusuf a.s (Q.S. Yusuf [12]: 1-101), kisah Nabi Musa a.s (Q.S. Tha Ha [20]: 9-98), kisah nabi Khidir (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82, kisah nabi Ibrahim a.s (Q.S. Al-An'am [6]: 74-83), kisah nabi Daud a.s (Q.S. Shad [38]: 26), nabi Sulaiman a.s (Q.S. Saba [34]: 12-13), dan kisah nabi Ayyub a.s (Q.S. Shad [38]: 42). Serta banyak lagi kisah lain yang tercantum dalam Al-Qur'an, terutama kisah Muhammad SAW dengan berbagai kecerdasannya, yang untuk menuangkannya ke dalam tulisan diperlukan pembahasan secara khusus. (Muhammad Djarot Sensa, 2005:29-33).

Selain dalam Al-Quran, dalam hadits juga menyinggung masalah kecerdasan, seperti hadits-hadits berikut ini:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: *Dari Syadad bin Ausin dari Nabi SAW bersabda orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati.* (HR. Tirmizi)

Dalam hadits yang lain, meski tidak secara gamblang menjelaskan bentuk kecerdasan, tapi dalam hadits ini kita disuruh lebih berhati-hati dalam menghadapi orang-orang munafik:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara jika berbicara dia bohong, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila dia dipercaya, dia mengkhianati.* (HR. Bukhari).

Jika kita mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara seksama, kita akan menemukan berbagai macam kecerdasan yang telah diungkapkan oleh para pakar psikologi baik oleh psikolog yang hidup ratusan tahun yang lalu maupun yang hidup pada abad ke 20. Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, tidak ada definisi yang jelas mengatakan kecerdasan, tetapi Al-Quran menyampaikan melalui kata-kata yang mengandung makna kecerdasan secara tersirat. Jadi diperlukan kesungguhan serta kecerdasan yang cukup untuk memahami dan mengkaji kandungan ayat-ayat tersebut.

Salah satu contoh dalam Q.S. Adz-Dariyat [51] ayat 21:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ {21}

Artinya: *dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan (QS. 51:21)*

Menurut Quraish Shihab, ulama memahami ayat di atas dalam arti, di bumi ini terdapat banyak bukti yang jelas yang dapat menghantarkan kepada keyakinan bagi orang yang mau yakin dengan menempuh cara untuk meraihnya yaitu menggunakan akal dan kalbunya. (M. Quraish Sihab, 2005:552).

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat kita temukan bahwa terdapat dua macam kecerdasan yaitu akal yang identik dengan IQ dan kalbu yang identik dengan SQ. Adapun tentang berbagai jenis kecerdasan yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli terutama ahli psikologi, semuanya telah tercantum dalam Al-Quran seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

1. Dalam Q.S. Yusuf mengisahkan perjalanan kenabian Yusuf a.s yang antara lain melakukan dakwah dalam kondisi apapun. Dalam psikologi, hal itu berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Selain itu nabi Yusuf dalam kisahnya tidak mau melakukan perzinahan, meskipun sangat tergoda dan ingin melakukannya. Ini terkait dengan kecerdasan spiritual (SQ).
2. Dalam Q.S. Tha Ha [20] yang di dalamnya menceritakan kisah nabi Musa a.s. dalam berdakwah selalu menggunakan perkataan yang lemah lembut. Kecerdasan yang dimiliki nabi Musa a.s. adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ).
3. Dalam Q.S. Al-An'am [6] yang di dalamnya menceritakan perjalanan panjang nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan. Kecerdasan tersebut termasuk ke dalam kecerdasan intelektual (IQ).
4. Dalam Q.S. Qaf [50] ayat 7-8 yang memerintahkan manusia untuk melihat dan merenungkan segala ciptaan Allah SWT di jagat raya ini. Kecerdasan ini berhubungan dengan kecerdasan majemuk (MI).

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang kalau kita kaji dengan sungguh-sungguh maka akan kita temukan ayat-ayat yang bercerita tentang berbagai macam kecerdasan yang dimiliki manusia, baik kecerdasan yang sudah menjadi fitrah kita sebagai manusia maupun perintah untuk menemukan dan mengoptimalkan kecerdasan tersebut. Berdasarkan paparan di atas, menurut hemat penulis, segala teori kecerdasan yang dikemukakan baik oleh ilmuwan psikologi maupun ahli pendidikan sejatinya semua telah terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja Al-Qur'an tidak memaparkan secara jelas dan nyata, melainkan melalui kiasan-kiasan, perumpamaan, istilah-istilah, kisah-kisah dan lain sebagainya. Untuk itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengungkapkan segala mukjizat yang terkandung didalamnya.

Simpulan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat. Pengertian kecerdasan yang dipahami selama ini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga digambarkan dengan ukuran-

ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Padahal untuk menggapai kesuksesan hidup di dunia terlebih kesuksesan di akhirat, kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup melainkan harus bersinergi dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Al-Qur'an dan Hadits banyak mengisyaratkan tentang segala jenis kecerdasan manusia. Dalam Al-Qur'an maupun Hadits juga banyak memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kecerdasan, bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang sifatnya hitung menghitung, akan tetapi kecerdasan-kecerdasan yang lain (majemuk) yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Sehingga dapat digunakan tidak hanya untuk kebaikan dirinya sendiri melainkan juga untuk kebaikan orang-orang di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan. (2012). Jakarta: Al Fatih.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. (1998). *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr.

Effendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

<https://arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-al-quran>.

Linda Campbell, Bruce Campbell and Dee Dickinson, (1996). *Teaching and Learning Through Multiple Intellegences*. Massachusetts: Allyn and Bacon.

Madjid, Nurcholish. (1994). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mahmud, (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Pasiak, Taufik. (2003). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.

Prawira, Purwa Atmaja. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saifullah, Ach., Nine Andien Maulana. (2005). *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Katahati.

Sensa, Muhammad Djarot. (2005). *Quranic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.

Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al Misbah Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.

Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.